

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sementara orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupannya sehari-hari lazim disebut bapak-ibu.² Orang tua dapat diartikan ayah dan ibu kandung.³ Jadi, orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah diruntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar.

Peranan orang tua dalam keluarga harus maksimal dalam mendidik anak. Hal ini berguna untuk mengurangi, menghilangkan dan membatasi dampak negatif yang ada di sekeliling mereka. Ada lima peranan pokok orang tua dalam kehidupan berkeluarga, yaitu:

- a. Wali
- b. Guru
- c. Pemimpin
- d. Pemegang peranan
- e. Narasumber⁴

Para orang tua adalah menjaga fitrah kebaikan yang telah ada pada anak semenjak terlahir. Orang tua harus menjaganya dari berbagai perubahan dan pergeseran, dari yang baik ke berbagai bentuk penyelewengan. Tugas penjagaan fitrah tersebut hendaklah diberi porsi yang lebih

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 498.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 470.

³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 226.

⁴Hardi Darmawan dan Indrawarti Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Harapan, 2011), 204.

besar daripada penjagaan terhadap urusan jasmani mereka. Misalnya, orang tua memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak melakukan yang dilarang oleh agama, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman:13)*⁵

Maksud ayat di atas adalah orang tua memberikan didikan kepada anaknya untuk selalu ingat kepada Allah SWT, artinya jangan sampai melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT yaitu perbuatan syirik. Maka sebagai orang tua memiliki peran kepada anaknya untuk selalu membimbing dan mengarahkannya.

2. Kedudukan Orang Tua Bagi Anak

Keluarga terutama orang tua atau bapak ibu, memiliki kedudukan yang istimewa dimata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecenderungan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh dengan cobaan dan godaan. Dalam hal ini, kedua orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.⁶ Peran ini harus disadari oleh seseorang semenjak dia

⁵Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 652.

⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 2003), 38.

menjadi bapak dan ibu dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Kedudukan orang tua adalah sebagai pusat kehidupan rohani pada anak dan sebagai penyebab anak mengenal alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh setiap anak terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya terdahulu.⁷ Sehingga dengan demikian orang tua dalam kehidupannya sehari-hari memiliki fungsi mempengaruhi kehidupan rohani terhadap anak-anaknya yang tercermin dalam perilakunya.

Kedudukan orang tua sangat agung di sisi Allah SWT, hal ini berdasarkan firman Allah SWT menggabungkan perbuatan baik kepada orang tua dengan ibadah kepada-Nya dalam firman-Nya Surat Al-Israa ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنََّّمَا يَبْتَلَنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفْئٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan

⁷Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, 38.

ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Qs. Al-Israa:23-24)⁸

Hubungan orang tua dengan anak melalui curahan kasih sayang dan perhatian sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dengan mantap.⁹ Sekarang ini anak banyak dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan dan kesukaran-kesukaran yang harus dihadapi sendiri, tanpa minta tolong kepada orang tua. Dalam keadaan yang seperti itu, segala sesuatu mendorongnya untuk mencari jalan yang lancar dan wajar.¹⁰

Peran bapak dalam pendidikan agama bagi anak sangat penting, bahwa pada awal pertumbuhannya, kekaguman dan penghargaan anak terhadapnya dapat menjadi bibit bersemunya perasaan beragama anak. Sedangkan peran ibu dalam pendidikan agama anak menjadi cermin apakah rumah tangganya akan menjadi surga atau neraka bagi keluarga. Itu semua bermula dari kebersihan, keindahan dan ketertiban. Jika anak lahir tanggung jawab orang tua bertambah berat, yakni sebagai pandidik (agama) yang utama bagi anaknya. Anak harus menjadi pusat perhatian, lebih-lebih pada usia kanak-kanak (harus mulai dibina dan dibiasakan kehidupan beragamanya).¹¹

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Pada Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah

⁸Al-Qur'an Surat Al-Israa Ayat 23-24, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 286.

⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 56.

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 92.

¹¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 41.

dalam lindungan dan ridlo Allah SWT. Didalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.¹²

Orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT dalam agama Islam, agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ
اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahrim:6)¹³

Oleh karena itu si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.¹⁴ Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 28.

¹³Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 410.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 59.

Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia dan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang shahih. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral islami, disamping memiliki akhlak. Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mukmin yang shahih terletak dipundak kedua orang tua. Karena, anak mengambil contoh dari kedua orang tuanya, bagi anak orang tua adalah tujuan tertinggi.¹⁵

Maka jelas bahwa orang tua adalah yang pertama kali mewarnai keyakinan anak. Sebagai kepala rumah tangga seorang bapak memberikan bekal keyakinan nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari).

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁶

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karena tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak tidak ringan, lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam ke depan. Sekarang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut :

¹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318-320.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 85-86.

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁷

Apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukanlah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.¹⁸

1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak ringan. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Di samping berkewajiban mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya ke arah kebaikan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, orang tua juga berkewajiban melindungi anak-anaknya dengan jalan membimbing dan membiasakan ke arah kebaikan dan akhlak yang baik.

Peran orang tua dalam mendidik aqidah terhadap anak-anaknya, tercermin dalam cerita bagaimana Nabi Ibrahim a.s mendidik aqidah kepada anaknya, begitu juga hal tersebut dilakukan oleh Nabi Ya'kub a.s. Hal tersebut dilakukan karena Nabi Ibrahim sebagai orang tua mempunyai peran aqidah anaknya sepeninggal beliau. Peran orang tua terhadap anaknya adalah amanah dari Allah SWT yang dilakukan secara kodrati dan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 38.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 31.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى
لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ
شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا
تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Qs. Al-Baqarah: 132-133)¹⁹

M. Arifin M, Ed dalam bukunya yang berjudul “Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga” menyebutkan fungsi keluarga sebagai berikut:

¹⁹Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 132-133, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 27.

- a. Orang tua sebagai pendidik keluarga.
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.²⁰

Selanjutnya beliau juga mengatakan wajib atas ayah mendidik anaknya menyerahkan kepada guru, maka bila ia tidak mau mendidik ataupun menempatkannya di bawah asuhan guru (pengajar) maka timbullah kerusakan pada semua anggota keluarganya terutama pada lisannya.²¹

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan orang tua terhadap anak adalah suatu kewajiban yang mutlak, sehingga ia dapat menentukan haluan hidupnya pada masa dewasanya di masyarakat. Orang tualah yang berperan membentuk dan mendidik pribadi anaknya, jika anak mendapat perhatian yang cukup, maka perilaku mereka akan menjadi baik, dan sebaliknya jika mereka tidak mendapat perhatian yang cukup maka mereka akan menjadi orang tua yang jauh dari kebaikan.

B. Pendidikan Akhlaq

1. Pengertian Pendidikan Akhlaq

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²² Selain itu bahwa akhlak berasal dari kata *kholaqo*, yang kata asalnya *khuluqun* (خلق) yang berarti perangai, tabiat.²³ Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٣)

²⁰M. Arifin *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 75.

²¹M. Arifin *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, 76.

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), 24.

²³Abu Ahmadi dan Noor Islami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 198.

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*” (Qs. al-Qalam: 4)²⁴

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sanksekerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabi’at yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabi’at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat yang buruk.²⁵

Adapun pengertian akhlak secara terminolog terdapat beberapa pendapat, di antaranya:

- a. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu²⁶
- b. Menurut Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran²⁷

Berdasarkan pengertian di atas, menurut sementara kesimpulan peneliti bahwa pendidikan akhlaq adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dengan demikian suatu perbuatan itu dapat

²⁴Al-Qur’an Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 960.

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 24-25.

²⁶Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiah, t.th), 58.

²⁷Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

dikatakan pendidikan akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus atau diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Sebab akhlak merupakan sumber segala perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindakan yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat itu adalah gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

2. Nilai dalam Pendidikan Akhlaq

Sehingga nilai-nilai yang tercakup dalam akhlaq atau etika, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain:²⁸

- a. *Al-amanah* (berlaku jujur)
Amanah adalah kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati. Sehingga dari sudut horizontal kemasyarakatan, perwujudan amanah sebagai konsekuensi kemanusiaan agar nantinya terbiasa untuk selalu berbuat jujur.
- b. *Birrul Waalidain* (berbuat baik kepada orang tua)
Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlaq yang mulia. Sehingga ini perlu adanya penanaman sejak dini bagi anak untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua.
- c. *Ash-Shidqu* (berlaku benar)
Termasuk sifat baik yang dinilai terpuji menurut etika Islam dengan tujuan untuk menyisihkan setiap manusia dari perbuatan jahat terhadap orang lain.
- d. *Al-Haya'* (malu)
Keadaan jiwa yang dipandang terpuji di samping dan merupakan rangkaian dari sifat *al-iffah* adalah *al-haya'*. Kedua sifat tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insane yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.
- e. *Al-'Iffah* (memelihara kesucian diri)
Termasuk salah satu sifat yang terpuji baik dari segi nilai illahiyah maupun kemanusiaan. Sifat tersebut ialah *al-*

²⁸Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 41-58.

iffah. Sifat *al-iffah* pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat.

- f. *Ar-Rahmah* (kasih sayang)
Kasih sayang merupakan pembawaan naluri setiap orang, kasih sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat yang baik. Perbuatan kasih sayang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- g. *Al-'Iqtishad* (berlaku hemat)
Hemat merupakan jalan tengah antara boros dan kikir, yang berarti pula perbuatan tersebut merupakan langkah untuk membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang wajar.
- h. *Qana'ah* dan *Zuhud*
Salah satu sifat yang membuat hati tenang adalah *qana'ah* dan *zuhud*. Jika ditilik dari sumbernya, maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, *qana'ah* dan *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang semata-mata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat dan anugerah Ilahi yang secara metafisik berada di balik segala keadaan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlaq

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai akhlaq atau perilaku adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Faktor Internal (bersumber dari dalam diri)
Yaitu faktor yang mempengaruhi diri manusia yang dibawa sejak lahir, di mana sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu diperoleh dari hasil keturunan.
- b. Faktor Eksternal (bersumber dari luar diri manusia)
Yaitu faktor yang mempengaruhi diri manusia bukan dari pembawaan lahir tetapi dari luar diri manusia.
Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - 1) Lingkungan Keluarga
Pertama kali yang dikenal seorang anak adalah lingkungan keluarga, yaitu tempat yang pertama kali

²⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 57.

anak menerima pendidikan dari orang tuanya. Kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pembentukan perilaku anak.³⁰

2) Lingkungan Sekolah

Tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah anak akan dibina, dididik, diasuh dan dibimbing oleh seorang guru. Guru adalah orang yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam rangka pembentukan perilaku.

Setelah masuk sekolah anak juga mulai bergaul dengan teman sebayanya, dan pada saat itulah anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukan dalam kelompok.³¹

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia lain, dan selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya. Dalam pergaulan dengan orang lain ini akan tumbuh saling memberikan pengaruh antara satu sama lain, baik sifat maupun tingkah lakunya.³²

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya penelitian (skripsi) yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan pembahasan yang membahas tentang kitab kuning dan metode pembelajarannya. Penulis berusaha menelusuri dan mengkaji hasil-hasil karya penelitian yang terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan dan perbandingan untuk membedakan bahwa materi peneliti ini berbeda dengan yang sebelumnya dan sebagai penegas bahwa tema ini belum pernah dilakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang

³⁰Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Fakultas IKIP, 2007), 33.

³¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 128.

³²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 130.

berkaitan dengan kitab kuning dan metodologi pembelajarannya antara lain :

1. Ismail Baharuddin dengan judul "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", menyimpulkan bahwa fungsi dan peranan orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah membentuk arah dan keyakinan anak-anak, keyakinan agama yang dianutnya sepenuhnya tergantung dari pengembangan nilai-nilai baik dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orang tua. Penanaman akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya yaitu jasmani, kejiwaan, dan sosial, maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati kedua orang tuanya. Dengan beberapa cara yaitu: mengenalkan eksistensi Tuhan kepada anak, dongeng kisah teladan para Rasul, mengajarkan nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, Tanggung jawab orang terhadap pendidikan Agama terhadap anak mulai dari usia dini. Dengan beberapa cara ini mudah-mudahan akan tercipta generasi Islam yang memiliki akhlakul karimah yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.³³
2. Nuraini dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak". Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Nilai seseorang dalam masyarakat tidak hanya diukur dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga kepandaian sosialisasi dan komunikasi. Inilah tugas orang tua mencetak seseorang yang tidak hanya berhasil dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berhasil dalam bidang sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada dasar-dasar pendidikan moral dan agama yang diterapkan kepada anak. Sehingga pada saat dewasa nanti ia dapat menerapkan dalam kehidupannya. Dalam proses mendidik pasti orang tua menemui berbagai hambatan. Hambatan tersebut bisa datang dari orang tua, anak, maupun lingkungan sekitar. Perkembangan zaman yang

³³Ismail Baharuddin, "Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Forum Paedagogik* Vol. 08 No.02 (Juli 2016).

serba modern menuntut seseorang dapat bersaing, melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Ini merupakan salah satu hambatan orang tua dalam mendidik moral dan agama pada anak. Sehingga orang tua harus mampu menentukan yang terbaik bagi anaknya di tengah pengaruh perkembangan teknologi yang pesat. Orang tua dalam menjalankan peran sebagai agen pendidik kadang melakukan berbagai kesalahan. Misalnya terlalu memanjakan anak sehingga mereka tidak dapat hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang tua. Kadang orang tua terlalu kasar dalam mendidik anak sehingga watak anak menjadi keras. Oleh karena itu, orang tua juga perlu belajar bagaimana cara mendidik anak yang baik. Dasar yang menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dan peranan keluarga adalah hadis nabi yang intinya bahwa tidak ada sesuatu pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik daripada akhlak yang baik. Juga dikatakan, seseorang lebih baik mengajar anaknya daripada bersedekah setiap hari setengah gantang kepada orang miskin. Dikatakan juga, agar kita senantiasa memuliakan dan memperbaiki akhlak mereka.³⁴

3. Siti Nashiroh dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Melalui Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas IV dan Kelas V SD 2 Gondosari Gebog Kudus". Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai akhlaq siswa kelas IV dan V SD 2 Gondosari Gebog Kudus tahun pelajaran 2010/2011 menurut hasil penelitian yang telah dilakukan penulis adalah kategori baik, karena guru PAI (Zaini Maskat) di dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan berdasarkan hadis-hadis shohih. Di samping itu guru PAI sangat menekankan agar siswa dapat melaksanakan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, maupun di rumah. Misalnya di sekolah dapat menghormati guru serta menyayangi temannya, di rumah dapat berbuat baik pada orang tua. Di samping itu guru PAI

³⁴Nuraini, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak", *MUADDIB* Vol.03 No.01 (Januari-Juni 2013).

yang mengajar di SD 2 Gondosari Gebog Kudus di dalam pembelajarannya telah menggunakan KTSP.³⁵

Mencermati hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Adapun persamaannya adalah sama-sama menganalisis peran orang tua, sedangkan perbedaannya adalah pada pendidika akhlaq.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah atau menimba ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*). Agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agamanya. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas yaitu sehat fisik, mental, emosi mental intelektual dan mental spiritual. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perkembangan akhlaq pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalainya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

Ajaran agama (akhlaq) yang diberikan pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan akhlaq pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil, dan belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaannya itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, do'a, membaca Al-Qur'an, menghafalkan ayat-ayat pendek, shalat berjamaah di musholla atau masjid, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan sebagainya. Dengan demikian lama kelamaan anak akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama tanpa ada paksaan atau suruhan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan

³⁵Siti Nashiroh, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Melalui Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas IV dan Kelas V SD 2 Gondosari Gebog Kudus" *Skripsi* (Kudus: STAIN Kudus, 2011).

dari dalam dirinya. Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

